

MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAF: ANALISIS SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN AS-SALIMIYYAH MLANGI

Suko Rina Adibatunabillah^{1*}, Muhammad Rosyid Ridla²

^{1,2}Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*Corresponding Author :

Nama Penulis : Suko Rina Adibatunabillah
Alamat Email : sukorinaa@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pondok Pesantren Salaf;
Pembinaan Santri; Sistem
Pembelajaran Pondok Pesantren
Salaf

Pondok pesantren salaf merupakan lembaga dakwah Islam tradisional yang berperan penting dalam pembinaan santri melalui sistem pembelajaran berbasis kajian kitab klasik. Di tengah kecenderungan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal, Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi secara konsisten mempertahankan sistem pembelajaran salaf dan membatasi santri untuk tidak mengikuti pendidikan formal tingkat menengah atas, tujuannya agar para santri dapat focus mempelajari materi pembelajaran pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembinaan santri di Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi melalui sistem pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kiai, observasi kegiatan pengajian, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan santri dilaksanakan melalui sistem pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pengorganisasian kelas berdasarkan kitab yang dipelajari, penerapan metode pembelajaran tradisional seperti



sorogan dan bandongan, serta evaluasi yang menekankan penguasaan kitab dan praktik keagamaan. Pembinaan santri juga diperkuat melalui kegiatan penunjang seperti bahtsul masā'il dan pembiasaan ibadah, yang berfungsi membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesiapan santri sebagai kader dakwah di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pesantren salaf berfungsi sebagai instrumen manajemen pembinaan santri dalam konteks dakwah Islam tanpa harus mengintegrasikan pendidikan formal.

ABSTRACT

Keywords:
Salaf Islamic Boarding School;
Santri Development; Salaf Islamic
Boarding School Learning System

Salaf Islamic boarding schools are traditional Islamic da'wah institutions that play an important role in the development of students through a learning system based on the study of classical Islamic texts. Amid the growing tendency of Islamic boarding schools to integrate formal education, Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi consistently maintains a salaf-based learning system and restricts its students from attending upper secondary formal education, with the aim of enabling them to focus fully on pesantren learning materials. This study aims to analyze the management of student development at Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi through the learning system implemented. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the kiai, observation of religious learning activities, and documentation analysis. The findings indicate that student development management is implemented through a structured and tiered learning system, including class organization based on the texts studied, the application of traditional learning methods such as *sorongan* and *bandongan*, and evaluation processes that emphasize mastery of classical texts and religious practices. Student development is further strengthened through supporting activities such as *bahtsul masā'il* and habituation of worship, which function to shape character, discipline, and students' readiness as

da'wah cadres within society. These findings demonstrate that the salaf pesantren learning system serves as an effective instrument of student development management within the context of Islamic da'wah without integrating formal education.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai acuan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses Pendidikan (Helda & Syahrani, 2022). Kurikulum di sini menjadi inti dari sistem pendidikan karena mengarahkan keseluruhan proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis.

Konsep kurikulum mengalami perubahan yang dinamis setiap waktu (Sulianta, 2020). Prasetyo & Hamami (2020) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan, dan efektivitas, serta prinsip khusus yang mencakup perumusan tujuan pendidikan, pemilihan materi, metode, media, dan sistem penilaian. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum menjadi aspek strategis yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Triwyanto, 2022).

Di lanskap pendidikan Indonesia, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki karakteristik, nilai, dan sistem pembelajaran khas. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan kultural yang berperan dalam transmisi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat (Horikoshi & Wahid, 1987; Fiqih, 2022). Melalui kajian kitab kuning dan pembiasaan hidup religius, pesantren berkontribusi dalam mencetak ulama serta membentuk karakter umat Islam yang berakhlakul karimah (Resky & Suharyat, 2023).

Konsistensi pesantren khususnya pesantren salaf, dalam mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan kepemimpinan karismatik kiai menjadi kekuatan tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain (Khoiri, 2017). Namun di tengah arus modernisasi pendidikan, pesantren kerap dipersepsi sebagai lembaga yang kurang adaptif, tidak terkelola secara sistematis, dan tertinggal dibandingkan pendidikan formal (Nisa & Chotimah, 2020; Syafaah & Dewi, 2019). Persepsi tersebut diperkuat oleh tantangan internal pesantren, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya kualifikasi tenaga pendidik, serta dualisme sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah formal (Mahrus, 2021).

Merespons tantangan tersebut, banyak pesantren melakukan transformasi melalui integrasi pendidikan formal dengan sistem pesantren, antara lain dengan mendirikan sekolah umum atau madrasah formal di lingkungan pesantren (Saifuddin, 2015; Asy'arie et al., 2023). Transformasi ini sering dipahami sebagai strategi peningkatan daya saing lulusan pesantren di tengah tuntutan dunia modern. Di sisi lain dominasi kajian yang menyoroti pesantren yang bertransformasi ke arah modern menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pesantren salaf yang secara konsisten mempertahankan sistem pembelajaran tradisionalnya.

Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi dalam konteks ini menjadi menarik untuk dikaji. Berdasarkan pengelompokan pesantren, As-Salimiyyah Mlangi termasuk dalam kategori pondok pesantren salaf. Pesantren salaf atau salafiyah merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik serta menjunjung tinggi kekayaan budaya lokal. Nilai-nilai utama yang melekat pada pesantren salaf, sebagaimana ditemukan melalui studi kasus, meliputi nilai keagamaan, nilai kesalafan, ketaatan kepada kiai, keikhlasan, dan pencarian berkah. Dalam konteks pesantren salaf, nilai-nilai tersebut berperan dalam menciptakan stabilitas dan kenyamanan di lingkungan komunitas pesantren (Istiyani et al., 2021). Berbeda dengan kecenderungan umum pesantren pada masa kini, Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi secara tegas menerapkan kebijakan bahwa santri tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal pada jenjang SMA. Mayoritas santri memiliki latar belakang pendidikan formal maksimal tingkat SMP, bahkan sebagian masih menempuh pendidikan SMP ketika menetap di pesantren. Kebijakan ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa keterlibatan pendidikan formal merupakan prasyarat utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pesantren.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi mampu mempertahankan keberlangsungan pembelajaran dengan jadwal pengajian yang padat, berjenjang, dan terstruktur berdasarkan kitab-kitab klasik. Sistem pembelajaran tersebut menunjukkan adanya praktik manajemen pengembangan sumber daya manusia yang khas, di mana peningkatan kapasitas santri difokuskan pada pendalaman tauhid, akhlakul karimah, dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara intensif. Namun, hingga kini, kajian yang secara khusus menganalisis manajemen pembinaan santri pesantren salaf melalui sistem pembelajaran tradisional masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi mengelola dan mengembangkan sumber daya manusianya melalui sistem pembelajaran yang sepenuhnya berbasis tradisi salaf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan pesantren, serta kontribusi praktis dalam menunjukkan bahwa manajemen pembinaan di pesantren tidak selalu harus berorientasi pada integrasi pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan melalui sistem pembelajaran tradisional yang dikelola secara konsisten dan efektif.

Organisasi kurikulum merujuk pada susunan program yang terstruktur, mencakup perencanaan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Organisasi kurikulum adalah format atau struktur konten pembelajaran yang telah diatur dan disampaikan kepada siswa (Masykur, 2019). Kurikulum berfungsi sebagai metode untuk menghimpun materi atau learning experience yang diperlukan (Rahnang, 2014). Pengembangan kurikulum masa depan bisa ditentukan melalui organisasi kurikulum, di mana berbagai jenis materi pembelajaran diproses dan disampaikan kepada peserta didik melalui metode dan pendekatan yang beragam. Dengan menyusun organisasi kurikulum secara teliti dan maksimal, pencapaian pembelajaran yang lebih optimal dapat diwujudkan (Utomo & Aziza, 2018). Oleh karena itu, organisasi kurikulum dapat dipandang sebagai sistem materi kurikulum yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman materi pembelajaran oleh siswa secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Organisasi kurikulum melibatkan berbagai unsur utama. Unsur-unsur tersebut mencakup konsep, generalisasi, keterampilan, dan nilai-nilai. Konsep kurikulum didasarkan pada konsep-konsep seperti siswa, masyarakat, budaya, jumlah, mutu, lingkungan, dan perkembangan (Wulandari, 2020).

Generalisasi merujuk pada kesimpulan yang dihasilkan dari analisis, sedangkan keterampilan mencakup kemampuan merencanakan dan menggunakan struktur kurikulum sebagai fondasi untuk pengembangan program yang berkelanjutan. Nilai-nilai melibatkan norma dan keyakinan yang memengaruhi pengendalian perilaku. Dalam penyusunan kurikulum, aspek-aspek seperti cakupan, urutan, kelanjutan, keseimbangan, dan integrasi harus dipertimbangkan (Noviliya, 2021).

Ruang lingkup mencakup totalitas topik dan pengalaman yang disampaikan dari area tertentu. Urutan melibatkan pengaturan berurutan dari materi pelajaran untuk memfasilitasi penyampaian dan pemahaman oleh siswa. Kontinuitas dapat diterapkan melalui pendekatan spiral, dan keseimbangan melibatkan perhatian terhadap berbagai mata pelajaran dalam komposisi kurikulum. Integrasi melibatkan pemahaman yang mendalam melalui solusi multidisiplin. Organisasi kurikulum memiliki dua bentuk pokok, yakni horisontal dan vertikal. Kurikulum horisontal menitikberatkan pada materi pelajaran dan menekankan pendidikan intelektual, sementara kurikulum vertikal berkaitan dengan kinerja sekolah dan pembentukan karakter individu (Masykur, 2019; Rahnang, 2014). Kurikulum horisontal terbagi menjadi Kurikulum Mata Pelajaran (*Subject Curriculum*) dan Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*), sementara kurikulum vertikal berkaitan dengan organisasi struktur kelas.

Jenis-jenis organisasi kurikulum mencakup tiga model yang memiliki karakteristik berbeda (Rofayatul, 2019). Pertama, kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Subject Curriculum*) merupakan model yang paling umum digunakan dalam pendidikan Islam. Model ini menampilkan bahan pelajaran secara terpisah, memberikan kejelasan struktur pembelajaran. Keuntungan dari kurikulum ini termasuk penyajian logis dan sistematis serta kemudahan

dalam perencanaan dan pelaksanaan. Namun, kurangnya perhatian terhadap problem sehari-hari dan keterbatasan tujuan menjadi kelemahannya. Kedua, kurikulum yang saling terkait (*Correlated Curriculum*) bertujuan untuk menghubungkan pokok-pokok pelajaran meskipun tetap mempertahankan batasan antara satu dengan yang lain. Keuntungannya mencakup dukungan terhadap seluruh pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Namun, kelemahan muncul dalam perencanaan yang sulit karena berbagai bahan pelajaran. Terakhir, kurikulum yang komprehensif (Broad Field) menghapuskan batasan antara setiap mata pelajaran dalam satu kelas dan menggabungkan beberapa subjek umum. Ini adalah ciri dari bidang studi yang menggabungkan beberapa topik dengan karakteristik yang serupa.. Keuntungan kurikulum ini melibatkan penyatuan beberapa mata pelajaran, sementara kelemahannya terletak pada kompleksitas perencanaan dan pelaksanaan. (Masykur, 2019; Sugiana, 2018).

Dalam struktur vertikal, terdapat beberapa bentuk struktur seperti sistem kelas, sistem tanpa kelas, gabungan sistem kelas dan tanpa kelas, serta sistem waktu tunggal. (Rofayatul, 2019). Sistem kelas melibatkan pembelajaran dalam kelas-kelas yang berbeda menurut tingkatan, sementara sistem tanpa kelas memberikan keleluasaan siswa untuk mengubah program tanpa batasan kelas. Sistem kombinasi memungkinkan siswa dengan tingkat kecerdasan tertentu untuk maju tanpa meninggalkan kelasnya sepenuhnya, dan sistem satuan waktu mengintegrasikan pengembangan kurikulum di berbagai tingkatan dengan memberikan penghargaan pada akhir setiap periode pembelajaran (Rofayatul, 2019).

Pondok pesantren merupakan institusi yang menggabungkan antara sistem pondok dan pesantren, fokus pada pemberian pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sistem *Bandongan*, *Sorogan*, atau *Wetonan* digunakan

dengan menyediakan pondokan atau santri kalong bagi para santri (Neliwati, 2023). Dhofier (1985) menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki lima elemen utama yang melekat padanya, termasuk masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Dengan merinci unsur-unsur ini, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan unsur-unsur utama seperti masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, serta melibatkan santri dan kiai, yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam.

Menurut Istiyani et al. (2021), pesantren di Indonesia dalam konteks ideologi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pesantren Salaf atau Salafiyah, Salafi, dan Khalafi atau modern. Dalam perjalannya sepanjang sejarah, Pesantren salaf merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi sistem pendidikan yang khas di Indonesia. Berdasarkan sejarah, pesantren terkenal seringkali memiliki pondok-pondok kecil di sekitar masjid dan rumah kiai (Fiqih, 2022). Istiyani et al. (2021) Pengajaran biasanya dilakukan di masjid atau ruang khusus di kediaman kiai. Pesantren Salaf atau Salafiyah dikenal sebagai lembaga tradisional yang mempertahankan kitab-kitab klasik dan menghargai budaya lokal. Berbagai nilai yang diakui oleh pesantren Salaf, berdasarkan temuan kasus-kasus pesantren, melibatkan unsur keagamaan, nilai salaf, ketaatan terhadap kiai, sikap ikhlas, dan nilai keberkahan. Dalam lingkup pesantren Salaf, nilai-nilai tersebut menciptakan suasana keteduhan dan kenyamanan di kalangan komunitas pesantren.

Soebahar (2013), menyatakan pesantren yang termasuk dalam kategori salaf adalah yang memiliki unsur-unsur seperti kiai, santri, tempat ibadah (musholla/langgar/masjid), pengajaran kitab-kitab klasik Islam, dan pondok/asrama. Pesantren semacam itu menerapkan kurikulum yang

sepenuhnya berorientasi pada ilmu agama dan disampaikan melalui metode sorogan, bandongan, atau weton. Namun, pesantren salaf belum menerapkan sistem pendidikan pemerintah, baik yang disusun oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.

Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menginvestigasi dan mengevaluasi pembinaan santri berdasarkan kurikulum pembelajaran pesantren secara kritis. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel purposif yang menitikberatkan pada informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang berharga. Data primer dikumpulkan dari kepala yayasan dan dewan pengurus pesantren As-Salimiyyah Mlangi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah.

Proses pengumpulan data melibatkan dua tahap utama: pertama, penggalian dan pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian; kedua, analisis data menggunakan metode analisis isi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yang melibatkan analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh, interpretasi kritis terhadap data, dan penyusunan deskripsi data untuk menyimpulkan permasalahan yang diteliti dan menarik kesimpulan. Setelah data terkumpul dan dianalisis, dilakukan pembuatan simpulan berdasarkan hasil analisis data.

Hasil

Tujuan dari Pondok As-Salimiyyah adalah mencetak santri yang berpegang teguh pada tauhid dan berahlakul karimah. hal tersebut dikatakan

langsung oleh kiai Salimi

"*ndidik bocah kui didasari tauhid keduakalinya yang penting akhlaqul karimah wes kui penting. Dadi diisi tauhid dan akhlaqul karimah kui loro kui sing penting nek lia-liane barang kui kurang begitu penting soale akhlaqul karimah karo tauhid kui termasuk ilmu dasar.*"

"mendidik anak itu didasari tauhid keua kalinya yang penting akhlaqul karimah, sudah itu penting. Jadi diisi tauhid dan akhlaqul karimah itu dua itu yang penting kalua lain-lainnya itu kurang begitu penting soalnya akhlaqul karimah dan tauhid itu termasuk ilmu dasar "

Pondok Pesantren As-Salimiyyah hingga saat ini tetap mempertahankan prinsip bahwa pesantren salaf berfokus pada studi kitab-kitab keagamaan, dengan memanfaatkan seluruh waktu santri untuk kegiatan pengajian. Orientasi ini bertujuan agar santri memperoleh pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan. Atas dasar tersebut, pesantren ini hanya menerima santri dengan latar belakang pendidikan formal maksimal tingkat SMP, sehingga mayoritas santrinya memiliki tingkat pendidikan setara SMP. Meskipun demikian, menurut kiai Salimi, para santri tidak merasa cemas ketika kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Sebaliknya, sebagian besar dari mereka justru mampu berperan sebagai tokoh masyarakat, khususnya sebagai ustaz, di daerah asal masing-masing.

Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi memiliki lima komponen utama, yaitu masjid atau mushalla, pondok sebagai tempat tinggal santri, pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Tulisan ini berfokus pada eksplorasi system pembelajaran, khususnya dalam konteks pengajaran kitab-kitab klasik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai, kegiatan pengajian kitab-kitab klasik atau yang dikenal sebagai kitab kuning di pesantren ini tergolong padat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi kitab yang dipelajari cukup banyak dan beragam, disesuaikan dengan tingkatan kelas. Sistem pengajaran kitab kuning bersifat klasikal, dimulai dari

kelas satu hingga kelas tujuh, dengan lokasi pembelajaran yang meliputi mushalla, rumah kiai, dan ruang kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kitab-kitab yang dipelajari disesuaikan dengan jenjang kelas, sebagaimana diuraikan berikut.

Tabel 1. Jenjang kelas Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi

No	Keterangan kelas	Kitab yang dipelajari
1	Kelas 1	<i>Jurumiyyah</i> , Al-Qur'an, <i>Safinatunnajah</i> , <i>Tajwid</i> , dan Akhlaq
2	Kelas 2	<i>Shorof</i> , <i>Taqrib</i> , <i>Imrithi</i> , <i>Qowa'idul I'rob</i> , dan Akhlaq
3	Kelas 3	<i>Alfiyah</i> , <i>Fathul Mu'in</i> , dan Akhlaq
4	Kelas 4	<i>Fathul Wahab</i> dan <i>Balaghoh</i>
5	Kelas 5	<i>Mahalli</i> dan <i>Mantiq</i>
6	Kelas 6	<i>Jawahirul Bukhori</i> dan <i>Ushul Fiqh</i>
7	Kelas 7	<i>Ihya' Ulumuddin</i>

Sumber : data primer

Setiap tingkatan di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi memiliki jumlah santri yang berbeda, sesuai dengan angkatan pendaftaran. Pada saat penelitian dilakukan, seluruh kelas masih aktif melaksanakan pengajian, kecuali kelas enam yang mempelajari Jawāhir al-Bukhārī dan Ushul Fiqh, karena pada tahun tersebut belum ada santri yang mencapai tingkat tersebut. Secara keseluruhan, jumlah santri di Pondok Pesantren As-Salimiyyah adalah 33 orang, dengan satu santri telah menyelesaikan studinya namun masih menetap di asrama, sementara 32 santri lainnya masih aktif mengikuti kegiatan pengajian. Rincian pembagian kelas serta jumlah santri putra dan putri disajikan dalam tabel berikut.

Pondok Pesantren As-Salimiyyah menerapkan sistem pembelajaran berbasis kelas, dengan pengajian kitab yang umumnya diajarkan langsung oleh pengasuh pesantren atau putranya. Selain itu, terdapat pula pengajian yang melibatkan seluruh santri, baik junior maupun senior, untuk mempelajari kitab yang sama secara bersama-sama. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tercermin dalam proses pengajaran, sementara perbedaan antarjenjang kelas terlihat pada bentuk tugas dan evaluasi yang diberikan. Guna mendukung pengembangan keterampilan dan kapasitas intelektual santri, pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan tambahan berupa bahtsul masā'il. Seluruh santri merupakan santri mukim, yang memungkinkan mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pesantren secara penuh. Berdasarkan data yang ada, jumlah santri terdiri atas 14 santri putri dan 19 santri putra, sebagaimana ditampilkan pada tabel data kelas santri putri di bawah ini.

Tabel 2. Kelas santri putri Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi

No	Keterangan	Kelas
1	Santri 1	Ihya' Ulumuddin
2	Santri 2	Ihya' Ulumuddin
3	Santri 3	Ihya' Ulumuddin
4	Santri 4	Fathul Wahab
5	Santri 5	Fathul Wahab
6	Santri 6	Mahalli
7	Santri 7	Jurumiyyah
8	Santri 8	Jurumiyyah
9	Santri 9	Fathul Wahab

No	Keterangan	Kelas
10	Santri 10	Jurumiyyah
11	Santri 11	Jurumiyyah
12	Santri 12	Jurumiyyah
13	Santri 13	Alfiyah Ibnu Malik
14	Santri 14	Fathul Wahab

Sumber : Data Primer

Penetapan kelas santri didasarkan pada tahun pertama pendaftaran. Setiap santri baru ditempatkan pada kelas awal, yaitu Jurumiyyah, dan selanjutnya mengikuti jenjang pembelajaran hingga menyelesaikan program pendidikan di pondok pesantren. Pada saat pendaftaran, orang tua atau wali santri diwajibkan menghadiri prosesi akad penyerahan santri kepada pihak pesantren. Setelah prosesi tersebut, tanggung jawab pembinaan santri sepenuhnya berada di bawah kewenangan kiai, yang memiliki otoritas penuh dalam mendidik dan membina santri selama mereka menetap di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi. Adapun pembagian kelas santri putra disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kelas santri putra Pondok Pesantren

As-Salimiyyah Mlangi

No	Keterangan	Kelas
1	Santri 1	Alfiyah Ibnu Malik
2	Santri 2	Ihya' Ulumuddin
3	Santri 3	Ihya' Ulumuddin
4	Santri 4	Ihya' Ulumuddin
5	Santri 5	Alfiyah Ibnu Malik
6	Santri 6	Mahalli

No	Keterangan	Kelas
7	Santri 7	Ihya' Ulumuddin
8	Santri 8	Mahalli
9	Santri 9	Mahalli
10	Santri 10	-
11	Santri 11	Alfiyah Ibnu Malik
12	Santri 12	Alfiyah Ibnu Malik
13	Santri 13	Alfiyah Ibnu Malik
14	Santri 14	Fathul Wahab
15	Santri 15	Shorrof
16	Santri 16	Jurumiyyah
17	Santri 17	Jurumiyyah
18	Santri 18	Jurumiyyah
19	Santri 19	Jurumiyyah

Sumber: Data Primer

Perlu dicatat bahwa tidak semua santri putra tinggal menetap di pondok pesantren. Terdapat satu santri kalong yang hanya mengikuti kegiatan pengajian di Pondok Pesantren As-Salimiyyah dan kemudian kembali ke rumah. Kondisi tersebut tidak menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran, baik bagi santri lainnya maupun bagi Kiai, karena seluruh rangkaian kegiatan pengajian tetap berjalan dengan lancar. Selain itu, beberapa nama santri dalam tabel tidak disertai keterangan kelas, karena mereka telah menyelesaikan seluruh jenjang pengajian, namun memilih untuk tetap tinggal di pondok pesantren sebagai bentuk pengabdian.

Sejalan dengan pengelolaan santri tersebut, pada awal tahun ajaran baru di sekolah formal jumlah calon santri yang datang untuk mendaftar ke

Pondok Pesantren As-Salimiyyah cenderung meningkat. Meskipun demikian, K.H. Salimi Mamba’ul Ulum secara konsisten menerapkan kebijakan bahwa calon santri yang belum menyelesaikan program wajib belajar sembilan tahun tidak diperkenankan untuk menetap di pondok pesantren. Kebijakan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjaga kesiapan dasar santri sebelum mengikuti sistem pembelajaran yang diterapkan. Pandangan tersebut ditegaskan langsung oleh K.H. Salimi Mamba’ul Ulum sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Sek neng kene ki khusus kene ki meng khusus cah ngaji tok raaono cah sekolah. angger ono cah sekolah tak operke kono neng Luqmaniyah kono ke kebak cah sekolah. Ora kok masalah tujuan, tujuane men ben ngaji tok kui soale wektune nek ngaji tok ki sewaktu-waktu bisa ngono, nek karo sekolah wektu esok we wes ora iso wektu awan yo ra iso, yo ora? Engko nek waktu bengi wes sayah awake ngono, seng penting yo ora iso mengikuti pelajaran.”

“yang di sini ini khusus sini ini hanya khusus anak mengaji saja, tidak ada anak sekolah. Setia pada anak sekolah saya operkan sana ke Luqmaniyah sana itu penuh anak sekolah. Bukan masalah tujuan, tujuannya supaya mengaji saja itu karena waktunya kalua mengaji saja kan sewaktu-waktu bisa gitu, kalua sama sekolah waktu pagi saja sudah tidak bisa waktu siang tidak bisa. Ya nggak? Nanti kalua waktu malam sudah capek badannya gitu, uang penting ya tidak bisa mengikuti Pelajaran.”

K.H. Salimi Mamba’ul Ulum menjelaskan bahwa Pondok Pesantren As-Salimiyyah secara khusus diperuntukkan bagi santri yang sepenuhnya fokus pada kegiatan pengajian dan tidak sedang menempuh pendidikan formal di sekolah. Santri yang masih bersekolah formal diarahkan untuk belajar di pesantren lain yang lebih sesuai dengan kondisi tersebut, seperti Pondok Pesantren Luqmaniyah, yang menampung santri dengan aktivitas sekolah. Kebijakan ini bukan didasarkan pada perbedaan tujuan pendidikan, melainkan pada pertimbangan efektivitas waktu dan kondisi fisik santri. Menurutnya, santri yang harus membagi waktu antara sekolah formal dan pengajian akan mengalami keterbatasan waktu belajar serta kelelahan,

terutama pada malam hari, sehingga berpotensi menghambat optimalisasi proses pembelajaran kitab di pesantren.

Pembahasan

Struktur pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi menunjukkan pola pengorganisasian yang khas pesantren salaf, sekaligus merefleksikan pilihan ideologis dan pedagogis pengasuh pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian pembelajaran dapat dipahami melalui dua bentuk utama, yaitu pengorganisasian pembelajaran berbasis kitab secara terpisah dan pengorganisasian kegiatan pembentukan karakter santri secara terpadu. Pembagian ini tidak bersifat administratif semata, melainkan mencerminkan orientasi pendidikan pesantren yang menempatkan penguasaan ilmu dasar keislaman dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama.

Pengorganisasian pembelajaran berbasis kitab menunjukkan karakteristik organisasi pembelajaran terpisah, di mana setiap mata pelajaran disusun dan diajarkan berdasarkan kitab tertentu tanpa integrasi lintas bidang. Pola ini terlihat jelas melalui pembagian jenjang kelas yang masing-masing memiliki kitab rujukan berbeda, mulai *Jurumiyah*, *Alfiyah*, *Fathul Wahab*, hingga *Ihya' Ulumuddin*. Setiap kitab merepresentasikan disiplin keilmuan tertentu, seperti nahwu, sharaf, fikih, balaghah, hingga tasawuf. Pengorganisasian semacam ini menegaskan bahwa pesantren tidak memandang ilmu sebagai tema-tema tematik modern, melainkan sebagai disiplin keilmuan yang memiliki struktur, sanad keilmuan, dan otoritas kitab tersendiri.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Amrullah, 2021; Habibi, 2019; Syafaah & Dewi, 2019) yang menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat di pesantren disusun dalam

cabang-cabang ilmu yang berdiri sendiri, seperti nahwu dan sharaf, masing-masing dengan kitab dan metode pengajaran tersendiri. Dalam konteks Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi, pemisahan ini memungkinkan santri mempelajari setiap disiplin secara mendalam dan sistematis, sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren salaf. Pendekatan tersebut juga memperlihatkan orientasi pesantren terhadap penguasaan ilmu dasar (*al-‘ulūm al-ālah*) sebagai fondasi bagi pemahaman ilmu-ilmu lanjutan.

Selain pembelajaran berbasis kitab, hasil penelitian menunjukkan adanya kelompok kegiatan yang diarahkan pada pembentukan soft skill dan keterampilan hidup santri. Kegiatan seperti musyawarah, doa dan tahlil bersama, shalat berjamaah, serta sorogan Al-Qur'an dilaksanakan secara terpadu dan melibatkan seluruh santri lintas jenjang. Pola ini mencerminkan organisasi pembelajaran terpadu, di mana berbagai aktivitas tidak dipisahkan secara disipliner, melainkan diarahkan pada tujuan pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai religius.

Penelitian ini mendukung hasil studi Habibi (2019) yang menegaskan bahwa kegiatan non-klasikal di pesantren berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta internalisasi nilai melalui pembiasaan. Musyawarah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Shalat berjamaah dan doa bersama memperkuat dimensi spiritual santri sekaligus menanamkan disiplin waktu dan kepatuhan terhadap aturan kolektif.

Struktur pengorganisasian pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi juga memperlihatkan adanya organisasi pembelajaran vertikal melalui sistem kelas. Setiap kelas dirancang secara berjenjang, dimulai dari penguasaan dasar membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab elementer hingga

kajian kitab-kitab tingkat lanjut seperti Ihya' Ulumuddin. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti tahapan perkembangan intelektual dan spiritual santri. Temuan tersebut menguatkan pandangan Masykur (2019) dan Wildan et al. (2022) yang menyatakan bahwa organisasi pembelajaran vertikal di pesantren berorientasi pada pembentukan karakter individu melalui proses bertahap dan berkelanjutan.

Keberjenjangan pembelajaran ini juga berkorelasi dengan tujuan utama pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh kiai pengasuh, yaitu penanaman tauhid dan pembentukan akhlakul karimah sebagai ilmu dasar. Fokus pada dua aspek tersebut menjadikan pembelajaran kitab tidak sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan sikap dan perilaku santri. Dengan demikian, struktur pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi tidak hanya berfungsi sebagai sistem akademik, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman.

Metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi semakin menegaskan karakter salaf pesantren ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan masih dipertahankan sebagai metode utama dalam pengajaran kitab. Pemilihan metode ini bukan semata karena faktor kebiasaan, melainkan didasarkan pada keyakinan bahwa metode tradisional tersebut efektif dalam menjaga kedalaman pemahaman santri terhadap teks kitab kuning. Melalui sorogan, santri dituntut aktif membaca dan memahami teks secara mandiri di hadapan kiai, sementara bandongan memungkinkan santri memperoleh penjelasan langsung mengenai makna dan konteks kitab.

Penjelasan tersebut relevan dengan pandangan Abror (2020), Anshori & Wardana (2022) serta Prayoga et al. (2020) yang menyatakan bahwa metode

sorogan dan bandongan merupakan ciri khas pendidikan pesantren. Dalam konteks Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi, keberlanjutan penggunaan metode ini mencerminkan upaya mempertahankan identitas keilmuan pesantren sekaligus menjaga kualitas transmisi ilmu. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya variasi metode di pesantren lain, pilihan untuk tetap menggunakan metode klasik menunjukkan konsistensi pesantren terhadap nilai-nilai tradisi pendidikan Islam.

Tahap evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi juga memperlihatkan karakteristik khas pesantren salaf. Evaluasi tidak dilakukan melalui sistem penilaian tertulis formal, melainkan melalui praktik membaca kitab, hafalan nadham, serta ujian lisan yang menguji pemahaman santri terhadap materi nahwu, sharaf, dan isi kitab sesuai jenjang kelas. Pola evaluasi ini menekankan aspek pemahaman dan penguasaan materi secara langsung, bukan sekadar capaian angka atau nilai administratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khoiriyah et al. (2020) dan Wildan et al. (2022) yang menyatakan bahwa kenaikan tingkat pembelajaran di pesantren umumnya ditandai dengan pergantian kitab, bukan dengan sistem ujian tertulis sebagaimana di lembaga pendidikan formal. Selain evaluasi akademik, evaluasi praktik ibadah juga dilakukan secara langsung oleh kiai, seperti pengecekan tata cara shalat santri. Bentuk evaluasi ini menunjukkan bahwa pesantren memandang keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui penguasaan ilmu, tetapi juga melalui praktik keagamaan dan pembentukan akhlak.

Secara keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa struktur pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi dirancang secara konsisten dengan tujuan pendidikan pesantren salaf, yaitu membentuk santri yang memiliki dasar tauhid yang kuat, akhlakul karimah, serta kemampuan

keilmuan yang memadai untuk berperan di masyarakat. Temuan ini memperkuat argument Prayoga & Irawan (2020), bahwa pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dan menjalankan peran keagamaan di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, lulusan Pondok Pesantren As-Salimiyyah Mlangi memiliki potensi besar untuk berkontribusi sebagai agen moral dan tokoh keagamaan di lingkungan sosialnya (Purnomo, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Salaf As-Salimiyyah Mlangi mengelola pembinaan santri melalui sistem pembelajaran salaf yang terencana, berjenjang, dan berbasis kajian kitab klasik. Pengorganisasian kelas berdasarkan tingkat penguasaan kitab, penerapan metode sorogan dan bandongan, serta evaluasi yang menekankan kompetensi keilmuan dan praktik keagamaan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran berfungsi sebagai instrumen utama dalam manajemen pembinaan santri. Kebijakan pembatasan pendidikan formal justru memperkuat intensitas pembelajaran pesantren dan menjaga fokus santri pada proses penguasaan ilmu keislaman.

Pembinaan santri tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga diperkuat melalui aktivitas penunjang seperti bahtsul masā'il, musyawarah, dan pembiasaan ibadah berjamaah yang membentuk karakter, kedisiplinan, serta kesiapan santri sebagai kader dakwah di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren salaf mampu mengelola pembinaan santri secara efektif melalui sistem pembelajaran tradisional yang konsisten dan terintegrasi, sehingga berkontribusi pada penguatan manajemen dakwah berbasis pesantren tanpa harus mengadopsi model

pendidikan formal modern.

Daftar Pustaka

- Abror, D. (2020). *Kurikulum pesantren (Model integrasi pembelajaran salaf dan khalaf)*. Deepublish.
- Amrullah, A. F. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Prenada Media.
- Anshori, M., & Wardana, B. E. (2022). Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida’Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 292–302.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Asy’arie, B. F., Aziz, M. H., & Kurniawan, A. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp153-172>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, & Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Habibi, B. Y. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 151–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP Dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 280–292. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1644>
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National standards of education in contents standards and education process standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(3), 257–269.

- Horikoshi, H., & Wahid, A. (1987). *Kyai dan perubahan sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. <https://books.google.co.id/books?id=9q0OAAAAIAAJ>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Idham, A. S., Atmanto, N. E., Muzayanah, U., Muawanah, S., Wahab, M. M. T., Mustolehudin, U. M., & Juju Saepudin, M. (2021). Nationalism and Nationality Expression Pesantren Salafiyah, Salafi, and Khalafi in Indonesia. *Linguistica Antverpiensia*, 3, 2046–2062.
- Khoiri, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 127–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *QUDWATUNA*, 3(1), 25–46. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>
- Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Masykur, R. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Neliwati. (2023). *Pondok Pesantren Modern*. Rajawali Pers.
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *INOVATIF*, 6(1), 45–68.
- Noviliya, N. (2021). *Manajemen Kurikulum Homeschooling Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Homeschooling Pena Surabaya)*. IAIN Kediri.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55.
- Prayoga, A., & Irawan, I. (2020). Manajemen strategi dalam pengembangan budaya akademik madrasah muallimin. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1849>
- Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *AL-HIKMAH Jurnal Pendidikan Dan*

Pendidikan Agama Islam), 2(1), 77–86.

Purnomo, M. H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Bildung Pustaka Utama.

Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>

Rahnang, R. (2014). Organisasi Kurikulum Bahasa Arab. *At-Turats*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/atturats.v8i1.108>

Resky, M., & Suharyat, Y. (2023). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381.

Rofayatul, A. (2019). Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 9(3), 24–36.

Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempyang Nganjuk). *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 208–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>

Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren ; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. LKiS.

Sugiana, A. (2018). A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 91–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.229>

Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Feri Sulianta.

Syafaah, D., & Dewi, I. S. (2019). Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 576–584.

Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Utomo, S. A. W., & Aziza, W. N. (2018). Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). *PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 2(1), 19–26.

Wildan, M., Achadi, M. W., Sada, H. J., Syafak, A., & Tobib, K. (2022).

Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarur Salafiyah Sampang.
Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5141–5149.

Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.